

Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Herlina Usman*, Mahmud Yunus, Gusti Yarmi, Hardian Mei Fajri, Sonya Sinyanyuri,
Yulia Elfrida Yanty Siregar

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

* Corresponding author: herlina@unj.ac.id

To cite this article: Usman, H., Yunus, M., Yarmi, G., Fajri, H.M., Sinyanyuri, S., Siregar, Y.E.Y. (2025). Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Community Service in Education (IJCSE)*, 1(1), 1–10.

Articles Information	Abstrak
Received : 21-05-2025 Revised : 27-05-2025 Accepted : 01-06-2025 Published : 20-06-2025	Deep learning didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan secara kritis. Studi ini bertujuan untuk memberikan bantuan secara teoretis maupun fungsional dalam mengembangkan pendekatan deep learning yang sesuai dengan konteks sekolah dasar, khususnya di SD Utung Jawa 01, Kepulauan Seribu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan bentuk kegiatan pendampingan berupa pelatihan dan lokakarya. Program pelatihan ini dilaksanakan melalui lima tahap: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Pengendalian, dan Evaluasi (POACE) dengan melibatkan masyarakat sebagai mitra yang turut serta dan berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa penerapan deep learning memberikan dampak positif terhadap pemahaman guru. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui berbagai aktivitas interaktif seperti simulasi dan eksperimen, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Namun, penerapan metode ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu untuk menyelesaikan kurikulum serta akses teknologi yang tidak merata di kalangan siswa. Kata kunci: Deep Learning; Sekolah Dasar; Pelatihan Guru; POACE; Kegiatan Pengabdian Masyarakat.
	Abstract Deep learning is defined as an approach that emphasizes conceptual understanding and critical application of knowledge. This study aims to provide both theoretical and functional assistance in developing a deep learning approach that is appropriate for the elementary school context, especially in at Utung Jawa 01 Elementary School, Seribu Islands. The method used descriptive qualitative and the types of mentoring activities are training and workshops. This training program is implemented through five stages: Planning, Organizing, Actuating, Controlling and Evaluating (POACE) with the involvement of the community as partners who participate and are actively involved in all community service activities. The results show that the implementation of deep learning has a positive impact on teacher understanding. This approach encourages active student involvement through various interactive activities, such as simulations and experiments, so that the learning process becomes more meaningful and enjoyable. However, the implementation of this method is also faced with several challenges, such as limited time to complete the curriculum and unequal access to technology among students. Keywords: Deep Learning; Elementary School; Teacher Training; POACE; Community Service Activities.



1. PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan masa di mana negara-negara mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membawa dinamika besar dalam sistem pendidikan (Martella & Schneider, 2024; GLODEP, 2023). Perubahan tersebut menuntut pendidikan dasar, khususnya di Sekolah Dasar (SD), untuk menjadi fondasi dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah (Bransford et al., 2020; Teslo et al., 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran deep learning mendapat perhatian sebagai pendekatan yang mengedepankan pemahaman konsep secara mendalam, refleksi metakognitif, serta penerapan ilmu dalam situasi nyata (New Pedagogies for Deep Learning, 2023; Gao & Zhang, 2020)

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan hafalan, melainkan .menumbuhkan pemahaman yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks situasional (Nicole et al., 2024; Antonio, 2020). Konsep deep learning sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif, yang mendorong keterlibatan fisik dan kognitif siswa secara penuh – suatu praktik yang menunjukkan efektivitas besar dalam meningkatkan hasil belajar (Martella & Schneider, 2024; Vale & Barbosa, 2022)

Dalam konteks konstruktivisme, penelitian terbaru menegaskan bahwa pengetahuan siswa terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Antonio, 2020; Teslo et al., 2023). Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi siswa, sejalan dengan temuan terkini dalam literatur pendidikan (Bransford et al., 2020; New Pedagogies, 2023). Faktor penting lain adalah metakognisi, yakni kemampuan siswa menyadari dan mengatur proses berpikirnya sendiri. Studi-studi terkini menyatakan bahwa promosi keterampilan metakognitif melalui pembelajaran aktif dan reflektif terbukti meningkatkan pemahaman dan kreativitas (Marulis et al., 2025; Desoete & De Craene, 2024; Antonio, 2020)

Secara umum, penggabungan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, konstruktivisme, dan metakognisi dalam kerangka deep learning terbukti efektif dalam membentuk siswa yang berpikir kritis dan belajar bermakna (Gao & Zhang, 2020; Fullan et al., 2018; Teslo et al., 2023). Model pedagogis ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung interaksi bermakna antara guru dan siswa dapat membantu siswa memahami konten lebih dalam dan memfasilitasi refleksi diri (Nicole et al., 2024; Antonio, 2020)

2. MASALAH DAN TARGET

2.1. Permasalahan

Di era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pendidikan dituntut untuk mampu menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan mampu memecahkan masalah. Namun, kenyataannya, proses pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar (SD) masih banyak yang berfokus pada hafalan dan penguasaan materi secara permukaan, tanpa memperhatikan kedalaman pemahaman dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru SD di Kepulauan Seribu, ditemukan beberapa permasalahan utama, antara lain:

- Rendahnya pemahaman dan pelatihan formal guru mengenai pendekatan deep learning dalam pembelajaran;
- Terbatasnya penggunaan strategi pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman;
- Kurangnya integrasi pendekatan deep learning dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran;
- Ketidakseimbangan antara tuntutan kurikulum dan waktu yang tersedia untuk implementasi strategi pembelajaran mendalam;
- Akses terbatas terhadap media dan teknologi pendukung pembelajaran interaktif.

Meskipun sebagian besar guru menyatakan telah menerapkan elemen-elemen deep learning secara tidak langsung, mereka belum familiar secara konsep dan praktik terstruktur dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara menyeluruh.

2.2. Target Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjawab permasalahan di atas dengan menetapkan beberapa target sebagai berikut:

- Meningkatkan pemahaman guru SD mengenai konsep, prinsip, dan urgensi pendekatan deep learning dalam pembelajaran;
- Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran berbasis deep learning, khususnya dalam konteks lokal Kepulauan Seribu;
- Mendorong keterlibatan aktif guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan unsur pembelajaran aktif, konstruktivisme, dan metakognisi;
- Menghasilkan produk pembelajaran, seperti RPP, bahan ajar, media digital (misalnya Canva), LKPD, dan instrumen evaluasi yang mencerminkan prinsip-prinsip deep learning;
- Menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif antar guru melalui pelatihan, lokakarya, coaching klinik, dan lesson study;
- Memperkuat kapasitas guru dalam membentuk profil siswa abad 21 yang berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

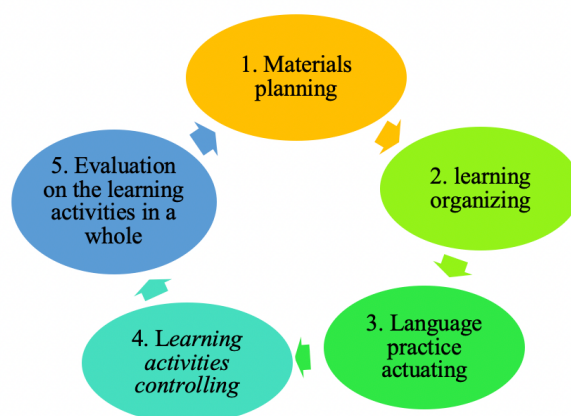
3. METHOD

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan dan lokakarya. Setelah penjelasan oleh nara sumber dilanjutkan dengan lokakarya untuk menghasilkan perangkat pembelajaran dengan berbasis muatan lokal sebagai implementasi dari materi pengabdian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas serta tanya jawab. Adapun tahapan setiap pemakaian metode adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap pertama dipakai metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Penyajian teori diberikan dalam

- bentuk ceramah, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Penggunaan metode tersebut diharapkan agar peserta dapat memahami bagaimana penyusunan perangkat pembelajaran media canva dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar.
2. Pada tahap selanjutnya dipakai metode demonstrasi. Metode ini dipakai dalam tahap penyusunan perangkat pembelajaran bahasa dengan media canva berbasis kearifan budaya lokal. Dalam tahap ini diharapkan agar para peserta pelatihan dapat mengetahui langkah-langkah membuat menyusun perangkat pembelajaran dalam bentuk terintegrasi.
 3. Berikutnya dipakai metode pemberian tugas yakni para peserta diberikan tugas untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dari pelatihan dengan menyusun sendiri perangkat pembelajaran seperti; Bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik dan evaluasi.

Kegiatan pengabdian ini diberikan dalam bentuk pelatihan secara langsung (tatap muka) kepada guru Sekolah Dasar di wilayah Kepulauan seribu. Kegiatan pengabdian ini menggunakan rancangan POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling and Evaluating*) yang meliputi 5 tahapan kegiatan sebagai berikut: (1) *materials planning*; (2) *learning organizing*; (3) *language practice actuating*; (4) *learning activities controlling*; dan (5) *evaluation on the learning activities in a whole* (Hermayawati & Hartati, 2019).



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat

3.1. Planning (*Materials Planning*)

Perencanaan suatu proses mendefinisikan tujuan dan membuat strategi untuk mencapai tujuan serta mengembangkan rencana aktivitas kerja. Perencanaan merupakan suatu cara menghampiri masalah dan dalam penghampiran masalah itu maka perencanaan berbuat untuk merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan. Langkah-langkah dalam perencanaan meliputi hal-hal sebagai berikut :a) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai. B) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan.c) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan. D) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan ang akan dilaksanakan. E) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.

3.2. Organizing (*Learnng Organizing*)

Agar tujuan tercapai maka dibutuhkan pengorganisasian. Biasanya dalam organisasi diwujudkan dalam bentuk bagan atau struktur organisasi yang kemudian di pecah menjadi berbagai jabatan. Dari berbagai jabatan yang terbentuk harus memiliki penjelasan mengenai deskripsi fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawabnya. Semakin tinggi suatu jabatan biasanya semakin tinggi tugas, tanggung jawab dan wewenangnya.

3.3. Actuating (*Language Practice Actuating*)

Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja. Untuk itu maka dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas dan kerjasama. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Pentingnya pelaksanaan dalam organisasi adalah untuk menekankan penggerakkan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan anggota. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan penggerakkan seluruh potensi sumber daya manusia dan materi pada pelaksanaan tugas.

3.4. Controlling (*Learning Activities Controlling*)

Agar suatu pekerjaan berjalan sesuai dengan visi, misi, aturan dan program kerja maka dibutuhkan pengendalian. Baik dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi hingga audit. Pengendalian bisa saja dilakukan dengan cara melekat, berkelanjutan atau temporer yang disesuaikan dengan kebutuhan aktual dan faktual dari suatu pekerjaan.

3.5. Evaluation (*Evaluation On The Learning Activities In A Whole*)

Evaluasi adalah suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan kemudian di buat kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan program. Tujuan evaluasi untuk meningkatkan mutu program, memberikan penggunaan sumber-sumber yang ada dalam kegiatan, memberikan kepuasan dalam pekerjaan dan menelaah setiap hasil yang telah direncanakan. Evaluasi sangat bermanfaat agar organisasi tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Organisasi yang gagal dalam mengidentifikasi kesalahan akan melakukan kesalahan yang sama secara terus menerus dan pada akhirnya tidak akan berkembang sebagai organisasi yang unggul. Dengan mengaplikasikan metode POACE pada suatu pekerjaan diharapkan hasil bahwa hal tersebut bisa berjalan dengan baik dan benar sehingga planning bisa berjalan dengan sesuai langkah-langkah yang bisa berkembang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Prosedurnya meliputi perencanaan materi yang akan diberikan dengan melihat target peserta yang ada, penyusunan materi, penyampaian materi melalui workshop, pengontrolan kegiatan dengan melakukan observasi saat kegiatan berlangsung, serta pengevaluasian di akhir kegiatan. Pelatihan ini disampaikan secara praktis dengan memberikan teori (60%) dan praktik (40%)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kuesioner terhadap 50 responden guru Sekolah Dasar mengenai penerapan pembelajaran *deep learning*, diperoleh temuan seperti pada tabel 1.

Table 1. Rekapitulasi tanggapan guru tentang pembelajaran *deep learning*

No.	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
1	Saya memahami konsep pembelajaran <i>deep learning</i> .	4,32	Sangat Setuju
2	Saya sering menggunakan metode pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman siswa.	4,10	Setuju
3	Saya mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran.	4,25	Sangat Setuju
4	Saya mendorong siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman mereka.	4,05	Setuju
5	Siswa saya dilibatkan dalam diskusi aktif dan kerja kelompok.	3,88	Setuju
6	Saya memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan proses belajarnya.	3,95	Setuju
7	Saya merasa kurikulum SD saat ini mendukung pembelajaran mendalam.	3,60	Setuju
8	Saya mendapatkan pelatihan terkait pendekatan pembelajaran mendalam.	3,20	Netral
9	Penerapan <i>deep learning</i> membantu meningkatkan hasil belajar siswa.	4,18	Setuju
10	Saya ingin menerapkan lebih banyak strategi pembelajaran <i>deep learning</i> .	4,40	Sangat Setuju

Secara umum, hasil survei ini menunjukkan bahwa para guru Sekolah Dasar memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap pembelajaran *deep learning*, meskipun masih terdapat beberapa kendala pada aspek pelatihan dan dukungan sistemik yang perlu ditindaklanjuti. Berdasarkan hasil rekapitulasi data kuesioner, diperoleh sejumlah temuan penting yang menggambarkan kondisi pemahaman dan penerapan strategi pembelajaran mendalam di tingkat SD.

Dari aspek pemahaman, rata-rata skor untuk pernyataan “Saya memahami konsep pembelajaran *deep learning*” adalah 4,26, yang termasuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep pembelajaran mendalam, baik secara teoretis maupun aplikatif. Dalam hal penerapan strategi pembelajaran mendalam, guru menunjukkan kecenderungan positif dalam menggunakan metode yang menumbuhkan pemahaman siswa, dengan skor rata-rata 4,10 (kategori setuju). Ini menjadi indikator bahwa sebagian besar guru telah mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir pada level yang lebih tinggi, tidak hanya menghafal.

Aktivasi kognitif dan pendekatan konstruktivistik juga terlihat cukup kuat. Pernyataan yang berkaitan dengan ajakan berpikir kritis memperoleh skor 4,25, sedangkan pernyataan tentang mengaitkan pelajaran dengan pengalaman siswa mendapatkan skor 4,05. Kedua hal ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme seperti yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yaitu bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran aktif dan kolaboratif, skor rata-rata sebesar 3,88 menunjukkan bahwa guru cukup banyak melibatkan siswa dalam diskusi dan kerja kelompok. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam penerapan metode ini. Mengacu pada pandangan Bonwell dan Eison (1991), pembelajaran aktif terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan daya retensi siswa terhadap materi pembelajaran.

Penting pula dicermati bahwa refleksi dan pengembangan metakognisi telah mulai diterapkan oleh para guru. Pernyataan mengenai pemberian ruang refleksi memperoleh skor 3,95. Ini menunjukkan bahwa guru cukup sering mendorong siswa untuk menyadari dan mengatur cara berpikirnya, suatu aspek yang krusial dalam pengembangan metacognitive skills sebagaimana dijelaskan oleh Flavell (1979).

Namun demikian, terdapat tantangan yang signifikan pada aspek dukungan kurikulum dan pelatihan profesional. Skor untuk pernyataan mengenai dukungan kurikulum sebesar 3,60 dan pelatihan hanya sebesar 3,20. Ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah secara inisiatif menerapkan pembelajaran mendalam, mereka masih memerlukan dukungan struktural dari sistem pendidikan agar penerapannya dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Dari sisi efektivitas dan niat pengembangan, terlihat bahwa para guru memiliki semangat tinggi. Hal ini terlihat dari skor 4,18 untuk dampak terhadap hasil belajar, serta 4,40 untuk keinginan menerapkan lebih banyak strategi deep learning. Tingginya antusiasme ini menjadi sinyal positif bahwa guru siap untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, asalkan diberikan dukungan yang memadai.

Menariknya, survei ini juga menunjukkan bahwa meskipun sebanyak 72% guru belum familiar dengan istilah “deep learning” dalam konteks pendidikan, sebanyak 65% dari mereka secara tidak langsung telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam melalui strategi seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan penugasan proyek. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam tidak harus selalu bergantung pada teknologi canggih, tetapi dapat diimplementasikan melalui metode pedagogis yang tepat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sendiri dilaksanakan di SDN Untung Jawa 01 sebagai bentuk kontribusi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Fokus kegiatan ini adalah mendampingi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam agar proses belajar-mengajar menjadi lebih kritis, reflektif, dan bermakna bagi siswa. Hasil pendampingan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam aspek sistemik, guru memiliki potensi dan semangat yang kuat untuk mengembangkan pembelajaran yang berdampak pada pemahaman mendalam siswa.



Figure 1. Coaching klinik bersama peserta kegiatan pengabdian masyarakat

Melalui kerja sama dengan sekolah mitra, tim pengabdian melakukan serangkaian pendampingan dan

pelatihan bagi guru-guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis pendekatan deep learning. Selanjutnya, tim pengabdian menyelenggarakan workshop tentang prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, teknologi pembelajaran, strategi pembelajaran, pemecahan masalah, dan refleksi kritis. Guru-guru diberikan modul serta pendampingan intensif dalam menyusun RPP yang mengintegrasikan pendekatan tersebut. Mereka juga didampingi dalam proses implementasi langsung di kelas, dengan metode coaching dan lesson study. Melalui kegiatan ini, diharapkan pendekatan deep learning dapat menjadi bagian dari praktik pembelajaran berkelanjutan di sekolah mitra. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menguatkan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kompetensi abad 21, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Pendekatan deep learning memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan dasar, karena tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong proses berpikir yang mendalam pada siswa. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek penting yang mendukung penerapan pendekatan tersebut di tingkat Sekolah Dasar. Pertama, pembelajaran aktif menuntut keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses belajar. Bonwell dan Eison (1991) menegaskan bahwa "students must do more than just listen; they must read, write, discuss, or be engaged in solving problems." Di sekolah dasar, pendekatan ini dapat diterapkan melalui metode seperti eksperimen sederhana, kerja kelompok, dan simulasi, yang tidak hanya meningkatkan rasa ingin tahu, tetapi juga membangun pemahaman siswa secara lebih bermakna melalui keterlibatan langsung.

Kedua, pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja oleh guru, melainkan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pembelajaran di SD, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi ide dan pemaknaan melalui dialog, tanya jawab, serta pembelajaran berbasis konteks kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya, aspek metakognisi juga menjadi bagian integral dari deep learning. Flavell (1979) menyatakan bahwa metakognisi mencakup kesadaran seseorang atas proses berpikirnya sendiri, termasuk kapan dan bagaimana menggunakan strategi tertentu dalam belajar. Di tingkat sekolah dasar, kemampuan ini dapat mulai dikembangkan melalui kegiatan refleksi sederhana, seperti meminta siswa untuk menjelaskan kembali pemahaman mereka, menceritakan proses menyelesaikan tugas, atau menilai kekuatan dan kelemahan strategi belajar yang mereka gunakan.

5. KESIMPULAN

Implementasi pendekatan Deep Learning dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Di sisi lain, guru mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang menantang, bermakna, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Melalui rangkaian kegiatan seperti pelatihan, pendampingan, peer teaching, dan refleksi bersama, program ini juga berhasil membangun budaya kolaboratif antar guru, memperkuat komunitas belajar, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya inovasi pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru melalui pendekatan Deep Learning dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat, SD Negeri 01 Untung Jawa kepulauan seribu dan LPPM Universitas Negeri Jakarta.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, R. P. (2020). Developing students' reflective thinking skills in a metacognitive and argument-driven learning environment. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 6(3), 467–483.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student does (4th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1*. George Washington University.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2020). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School (updated edition)*. National Academy Press.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Gao, Y., & Zhang, W. (2020). *Deep learning and its implications in education*. Educational Technology Research and Development, 68, 1–19.
- Hermayawati, & Hartati, Y. (2019). Implementasi model POACe dalam pelatihan peningkatan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 55–62.
- Martella, A. M., & Schneider, D. W. (2024). A reflection on the current state of active learning research. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 24(3), 119–136.

- 259 New Pedagogies for Deep Learning. (2023). *Global Deep Learning Competencies and Practices*. Global
260 Knowledge Building Partnership.
- 261 Panadero, E. (2019). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research.
262 *Frontiers in Psychology*, 10, 422.
- 263 Teslo, S., Thurston, M., Lerum, Ø., Brekke, M., Sørnes, O., Jenssen, E., Resaland, G. K., et al. (2023).
264 Teachers' sensemaking of physically active learning: a qualitative study of primary and secondary
265 school teachers in Norway. *Teaching and Teacher Education*, 127, 104113.
- 266 Vale, V. R., & Barbosa, A. C. (2022). Active learning strategies for effective mathematics teaching in primary
267 education. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 11(3), 573–588.
- 268 Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard
269 University Press.
- 270